

Puasa dan *Disruption IT*¹

Oleh: Sukron Kamil

Kini, Indonesia dan Dunia dilanda *disruption*, sebuah era dimana inovasi baru yang berbasis dan berorientasi pada pengembangan teknologi informasi (IT: *Information Technology*) telah mengacaukan bisnis, bahkan mematikan bisnis yang telah ada selama ini. Istilah *disruption* sebanding dengan istilah revolusi, yang bukan hanya mengacaukan atau mengubah tatanan bisnis yang konvensional, melainkan juga tatanan sosial politik, budaya, termasuk di dalamnya tatanan kerja.

Dalam tatanan bisnis, *disruption* bisa dilihat dari fenomena *Uber*, *Go-Jek*, *Grab*, atau *Airbus*. Semuanya merupakan salah satu contoh disrupsi yang mengacaukan bisnis transportasi konvensional. Bisnis *Go-Jek* bahkan belakangan merambah pada bidang lain dengan lahirnya *Go-Send*, *Go-Food*, dan lain-lain. Kehadiran kelembagaan tersebut sebagaimana sebelumnya fenomena ponsel berbasis android yang dikembangkan Apple dan juga Samsung telah mengalahkan Nokia dan Blackberry yang berbasis teknologi lama. Sistem ekonomi/bisnis berbasis IT pun kini dikenal sebagai sistem ekonomi berbagi. Berbisnis transportasi kini tidak harus memiliki armada transportasi yang banyak seperti dialami *Go-Jek*. Dia berbagi dengan kelembagaan atau pihak lain dalam menjalankan bisnisnya. Yang kini juga terancam oleh *disruption* adalah juga berbagai departemen store seperti Matahari karena kehadiran bisnis/perdagangan *on line*. Matahari di beberapa tempat pun sudah gulung tikar.

Dalam tatanan sosial politik, kini juga banyak terjadi guncangan lewat berkembangnya media sosial semisal *facebook* dan *twitter*. Perubahan sosial politik di Timur Tengah lewat peristiwa *Arab Spring* memperlihatkan hal itu. Perubahan sosial politik semisal di Tunisia digerakan oleh media sosial terutama *facebook*. Meski Tunisia adalah negara yang berhasil mengalami transformasi politik dengan mengalami transisi menuju demokrasi yang baik, negara lainnya di Timur Tengah hingga kini masih bergejolak, karena tidak siap mengalami *disruption*. Yaman dan Syria adalah salah satu contohnya. Mereka terjebak dalam konflik berdarah yang tak berkesudahan.

Dalam teori politik kontemporer dikenal juga adanya *monitory democracy*. *Monitory democracy* adalah era demokrasi saat ini dengan aktor utama masyarakat sipil, bukan saja kelembagannya seperti CSO (*Civil Society Organization*) melainkan juga masyarakat biasa. Mereka lewat media sosial seperti *face book* dan *tweeter* tidak hanya menjadi penonton, tetapi bekerja sebagai kekuatan vital yang mengontrol, mengawasi, dan mengepung seluruh lokus kekuasaan dan tatanan politik yang eksis, baik terhadap kelembagaan negara maupun non Negara. Kasus jamaah *facebook* yang menang melawan kekuatan polisi dalam kasus “Ceicak Lawan Buaya” di Indonesia pasca jatuhnya Orde Baru memperlihatkan hal itu. Kriminalisasi oleh sebagian elite polisi kala itu terhadap pimpinan KPK terutama untuk Chandra Hamzah dan Bibit Samad Rianto gagal, karena mereka dibela jamaah *facebook*.

Bahkan, kini *disruption* juga mengguncang jagat kerja. Kini kelembagaan pemerintah maupun non Pemerintah yang akan berkembang dan dinilai berprestasi adalah yang bekerja dengan berbasis IT, atau dikenal kerja berbasis *on line*. Di dunia jurnalisme, kini kerja *on line*/IT bukan hanya memudahkan karena kecepatannya, melainkan juga memperkuatnya karena semakin banyaknya pilihan nara sumber yang bisa diwawancarai dan dimudahkannya, termasuk untuk pendalaman berita. Demikian juga dengan birokrasi. Kerja *on line* bukan hanya mempercepat, meningkatkan pelayanan, melainkan juga menguatkan *corporate culture* seperti nilai keterbukaan dan akuntabilitas.

¹ Artikel ini pernah terbit di Rubrik Opini Harian *Republika*, Kamis, 17 Mei 2018, h. 6.

Ringkasnya kini disruption mengepung hampir seluruh lokus kehidupan, termasuk cara bermain anak-anak yang sejak kecil terbiasa bermain dengan menggunakan gadget. Meski ada unsur negatifnya yang perlu diawasi orang tua, anak-anak kini sudah terbiasa mendengar kalimat bahasa Inggris sejak kecil. Mereka juga sudah akrab dengan berbagai aplikasi yang terdapat dalam gadget.

Hubungannya dengan Puasa

Pertanyaannya apa hubungan *disruption* dengan puasa? Secara umum, bisa dikatakan puasa adalah juga *disruption*, guncangan dan kekacauan yang mengganggu dan mengubah kebiasaan dan ketergantungan manusia sebagai makhluk biologis yang membuatnya menjadi anak material. Minimal mereka mengalami ketergantungan terhadap makan, minum, dan seks. Mereka terbiasa harus mendapatkannya sesuai kebudayaannya, baik dalam jadwal, jenis, dan caranya. Jika tidak, mereka bisa kalap, bersikap seperti binatang. Dan puasa mengguncang kebiasaan ini dengan keharusan menahan diri dari kebiasaan makan, minum dan seks. Minimal mengubah jadwal mendapatkan dengan belajar menahan diri untuk lebih mengakhirikannya. Ketergantungan manusia pada materi minimal lewat puasa dikurangi untuk menghidupkan sisi kemanusiaan/ruhaniahnya, bukan sisi kebinatangannya.

Dalam makna yang lebih jauh, itu artinya, manusia adalah makhluk yang senang pada zona aman tertentu. Dalam ilmu sosial dikenal *pro satus quo*. Manusia, jika sudah merasa enak pada posisi tertentu, sulit untuk berubah. Manusia pun dari sejak kelahirannya di dunia menolak perubahan pada zona amannya. Hampir semua manusia normal menangis saat dilahirkan ibunya ke dunia. Mereka takut kehidupan barunya tidak seelok saat dirinya hidup di alam rahim. Puasa mengajarkan bahwa manusia harus berubah mengikuti perkembangan dan tantangan zaman semisal *disruption* IT, jika ingin tetap bertahan dalam posisi hidupnya yang baik, bahkan berkembang lebih jauh.

Karenanya, puasa bagaikan *disruption*, bukan untuk dihindari melainkan untuk dinikmati, meski harus menyesuaikan diri di sana sini. Sebagaimana puasa, *disruption* IT harus dipelajari dengan penuh gairah untuk menjadi pemenang, sebagaimana kaum Muslimin menjadi pemenang di akhir puasa dengan merayakan Idul Fitri. Namun, Idul Fitri tidak akan didapat, kecuali manusia belajar mengenai aturan berpuasa dan mampu menyakiti badannya dengan menahan sakitnya lapar, haus, dan dorongan seksual demi menumbuhkan spiritualitas/humanismenya.

Masyarakat Muslim karenanya harus mempelajari IT yang mendisrupsi kehidupan kontemporer dan harus menguasai dan memanfaatkannya demi menjadi pemenang/khalifah yang baik. Puasa, karenanya meminta masyarakat Muslim untuk menguasai ilmu dan teknologi, terutama IT. Mereka harus rela menanggung rasa sakit dan cape misalnya saat belajar untuk membangun ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama IT. Mereka harus rela berpuasa, menunda kenikmatan sampai waktu tertentu sebagaimana saat berpuasa, demi mendapatkan ilmu yang dalam, atau saat melakukan riset hingga menghasilkan teknologi, atau minimal menghasilkan kesimpulan riset yang memiliki kedalaman, kritisisme, dan signifikansi (orisinalitas). Paling tidak, baru berbuka dengan menikmati hidup sementara dalam stasiun-stasiun tertentu. Dan soal bersabar dalam pengembangan sains dan teknologi, terutama IT, sebagai filosofi puasa ini merupakan sesuatu yang mendesak bagi kita Muslim Indonesia, mengingat negara dengan agama lain semisal Cina kini tumbuh karena iptek, terutama kecerdasan buatan (IT) dan publikasi ilmiah internasional yang mulai menyalip Barat dengan agama dominan yang lain juga.

Alasannya, karena Islam sejalan dengan sains yang empiris, mengingat Qur'an memerintahkan kaum Muslimin untuk meriset unta, langit, gunung, dan bumi misalnya secara empiris dengan menggunakan indra, terutama mata (QS. Al-Ghasyiyah/88: 17-20). Dari penguasaan sains diharapkan manusia bisa menjadi kepanjangan Tuhan, karena

teknologi yang diciptakannya. Iptek dan Imtak adalah keungulan manusia sebagaimana terekam dalam awal surah al-Baqarah. Ilmu empiris dan teknologi pun adalah tradisi kaum Muslim priode klasik seperti terlihat dari tokoh Jabir bin Hayyan, al-Khawarizm, dan Ibnu Sina yang mempengaruhi Barat modern.

Namun, iptek seperti IT yang mendisrupsi itu tidak boleh disakralkan dan digunakan secara berlebihan yang melanggar batas-batas, sebagaimana puasa. Dalam Islam, puasa tidak boleh dilakukan secara berlebihan dengan *mati geni* (berpuasa dari pagi sampai pagi, tidak buka di magrib). Juga dalam puasa sunnah, tidak boleh terus menerus berpuasa setiap hari, tanpa henti. Iptek yang harus dikuasai oleh kaum Muslimin tidak boleh menjadi saintisme, yaitu sebuah paham bahwa metode sains yang empirik adalah metode satu-satunya yang diandalkan. Namun, harus bersikap sebagaimana Einstein: “Ilmu tanpa agama adalah buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh”. Karenanya, bersikap arif lah dengan IT yang mendisrupsi manusia saat ini, sehingga tidak merusak moralitas, sebagaimana pesan puasa yang menekankan ruhaniah/spiritualitas manusia, bukan manusia sebagai materi. *Wallah aálm bis-Shawab*.

Penulis adalah Guru Besar UIN Jakarta dan
Ketua DKM Alhidayah Pamulang.
Prof.Dr.Sukron Kamil,MA